

1. PEMERINTAHAN DAERAH
2. KEPALA DESA - PEMILIHAN
3. REFORMASI

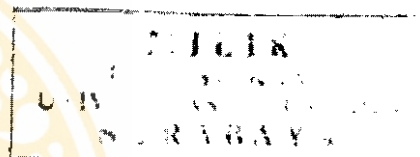
B

PROSES POLITIK DI DESA DI ERA REFORMASI

Studi Tentang Suksesi Kepala Desa di Desa Waung Kecamatan Boyolangu
Kabupaten Tulungagung

SKRIPSI

KK
Fis. P 30/99
Pur
P



Oleh :

HANIK PURWANTO
070414373

PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1999

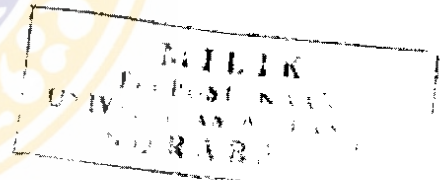
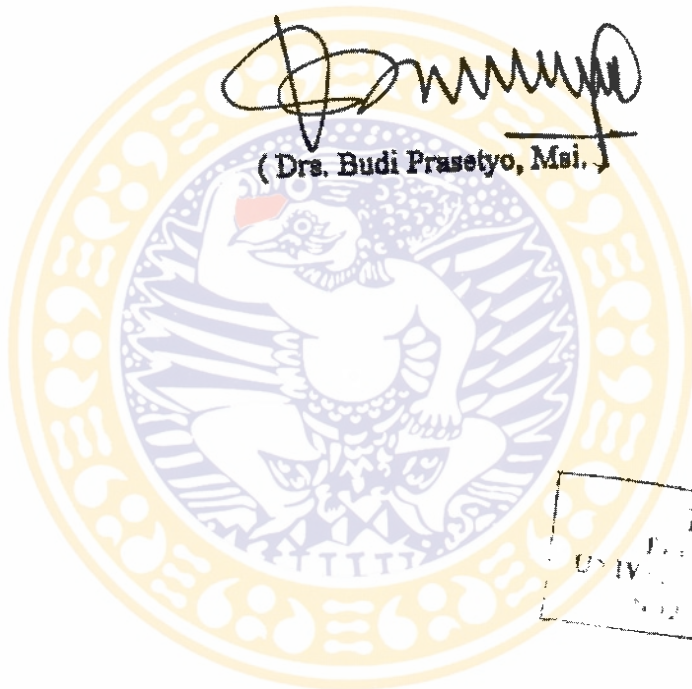
Lembar Persetujuan

Bimbingan Dinyatakan Selesai dan Siap diuji

Surabaya, 23..., JUNI..., 1999

Dosen Pembimbing


(Drs. Budi Prasetyo, Msi.)



Lembar Pengesahan

Karya skripsi ini telah diujikan pada sidang dewan penguji
pada tanggal 19 Juli 1999 dan dinyatakan lulus.

Ketua Tim Penguji,



(Drs. Priyatmoko, MA)

NIP: 130 937 952

Anggota,



(Drs. Budi Prasetyo, MEd)

NIP: 131 918 696

Anggota,



(Drs. Kacung Marijan, MA)

NIP: 131 836 623

ABSTRAKSI

Meski telah banyak studi yang membahasnya, desa beserta dimensi yang melingkupinya tetaplah menjadi hal yang menarik. Desa dengan kehidupan yang menyelimutnya tidaklah kering dari potensi ilmiahnya. Artinya, sebagai salah satu sumber keilmuan, desa masih terbuka untuk dikaji secara ilmiah. Hal ini tidak terlepas dari kondisi desa yang selalu bergerak dan berkembang, baik karena pengaruh eksternal maupun karena dinamika internal.

Fenomena-fenomena yang melingkupi pilkades, meski telah banyak dicoba untuk diungkap peneliti, namun masih banyak sisi yang menarik untuk digali. Pada masa reformasi ini yang perlu dicermati adalah fenomena berkembangnya gerakan reformasi pada tingkat desa. Menarik untuk diungkap adalah motivasi yang mendasari individu-individu dan kelompok-kelompok masyarakat yang merespon gerakan reformasi dan membawanya pada tingkat pemerintahan desa.

Gerakan reformasi di desa Waung, yang bisa dicermati sebagai konflik, tidak terlepas dari motivasi-motivasi pribadi masing-masing elite yang terlibat di dalamnya. Mantan Kepala Desa mencoba menangkap fenomena gerakan reformasi dengan jalan mengorganisasikan anggota masyarakat yang merespon fenomena tersebut. Meski jumlah massa yang terlibat aksi relatif kecil, demonstrasi menuntut reformasi dapat dilaksanakan. Namun dalam perkembangannya dominasi kepentingan pribadi lebih menonjol. Dan aksi menuntut mundur Kepala Desa gagal, karena secara moral tokoh dibalik aksi tersebut ternyata tidak "bersih."

Dominannya kepentingan pribadi yang berperan dalam gerakan reformasi di desa Waung semakin nampak dengan tetap adanya usaha menjatuhkan Kepala Desa. Hal ini semakin tegas dengan mundurnya beberapa orang yang berambisi mencalonkan diri dalam pilkades karena gagalnya menjatuhkan Kepala Desa.

Konflik terbuka di desa Waung berakhir ketika pilkades dapat dilaksanakan dan ternyata Kepala Desa yang gagal diturunkan terpilih kembali. Namun penyelesaian itu bukan berarti menyelesaikan konflik yang sebenarnya, tetapi memproduksi benih-benih konflik baru sebagaimana yang dikatakan Dahrendorf sebagai dialektika konflik.